

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh manusia. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan sumber daya yang unggul. Dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat berkembang dengan baik sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang berakal. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Daoed Joesoef dalam Slameto (2010, hlm. 65), bahwa “pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia”. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan kita dan sangat penting adanya.

Karena pendidikan sangat penting, maka kita perlu menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas sudah menjadi hal yang wajib, apalagi di zaman sekarang ini. Saat ini kita sudah memasuki era globalisasi. Hanya bangsa-bangsa yang berkualitaslah yang bisa tetap kuat dalam menghadapi era globalisasi ini. Untuk menghasilkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang berkualitas pula.

Pendidikan salah satunya didapat dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Banyak yang mengukur kualitas pembelajaran hanya dari hasil belajar siswa tanpa memperhatikan proses dari pembelajaran tersebut. Padahal, ketercapaian tujuan pendidikan tidak hanya berdasarkan pada hasil belajar siswa, tetapi juga dilihat dari kualitas proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 4), bahwa “Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dapat berlangsung secara efektif”.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor itu antara lain:

1.1.1 *Instrumen Input* yaitu ; kurikulum, perpustakaan, guru dan sebagainya.

1.1.2 *Raw input* yaitu ; siswa, motivasi, cara belajar dan sebagainya.

1.1.3 *Environmental input* yaitu ; lingkungan fisik dan sosial budaya.

(Subagia dan Suidiana, 2002, hlm. 6).

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, disebutkan bahwa siswa dan guru menjadi faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Paradigma pembelajaran telah bergeser dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Artinya, pembelajaran yang diharapkan sekarang ini bukan lagi pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat dan pemberi informasi sepenuhnya. Yang diharapkan dalam pembelajaran sekarang ini adalah siswa yang aktif mencari informasi tanpa mengandalkan guru sebagai sumber informasi satu-satunya. Untuk itu, tugas guru adalah merancang pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif mencari dan menemukan informasi pembelajaran, atau dengan kata lain tugas guru adalah merancang kegiatan pembelajaran yang kaya akan aktivitas belajar yang bermakna bagi siswa.

Prinsip pembelajaran pada dasarnya adalah aktivitas. Hal tersebut sebagaimana ditekankan oleh Sardiman (dalam Rahmat, dkk 2012, hlm. 35) bahwa “Setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi”. Oleh karena itu, siswa harus berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif mencari pengetahuan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di tingkat sekolah dasar. IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan dengan alam dan semua gejalanya sebagai objek kajiannya. Banyak yang menganggap bahwa IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit. Bagi siswa, IPA terasa sulit karena IPA merupakan pemahaman tentang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Bagi guru, IPA terasa sulit karena IPA merupakan mata pelajaran yang membutuhkan alat peraga dan praktek sehingga tidak jarang membuat guru kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV salah satu sekolah dasar di kota Bandung pada pembelajaran IPA, sebagian besar siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Faktor tersebut berasal dari guru dan siswa.

Komunikasi pada saat pembelajaran cenderung satu arah. Guru menjelaskan materi dengan berpatok pada buku teks, siswa mendengarkan

penjelasan guru, kemudian guru meminta siswa mengerjakan latihan soal pada buku siswa secara berkelompok. Selain itu, guru kurang mampu dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan sekolah untuk menunjang pembelajaran. Guru hanya sebatas menggunakan buku sebagai alat penunjang pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan hakikat IPA yang mana didasarkan pada hasil eksperimen dan observasi. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Samatowa (2010, hlm. 3), “IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia”.

Terlepas dari permasalahan-permasalahan guru di atas, pada dasarnya faktor yang paling utama adalah siswa. Ketika pembelajaran IPA berlangsung, siswa terlihat tidak tertarik dengan materi yang dibelajarkan. Banyak siswa yang mengobrol dan tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran IPA berlangsung. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya sedikit siswa yang berani menjawab pertanyaan yang guru ajukan. Ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya, tidak ada siswa yang bertanya. Ketidaktertarikan siswa terhadap materi yang dibelajarkan menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa adalah budaya kerjasama yang rendah. Ketika guru meminta siswa mengerjakan latihan soal pada buku siswa secara berkelompok, pada nyatanya tidak semua anggota kelompok mengerjakan apa yang guru tugaskan. Hanya siswa yang tingkat kognitifnya di atas rata-rata saja yang mengerjakan tugas tersebut, dengan atas nama kelompok. Siswa yang tingkat kognitifnya rendah hanya diam dan main-main saat diberi tugas mengerjakan soal secara berkelompok.

Apabila masalah yang telah dipaparkan di atas tidak segera diatasi, dikhawatirkan pengetahuan yang siswa dapatkan selama pembelajaran tidak akan bermakna, karena cara mendapatkan pengetahuan tersebut tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA yang seharusnya pengetahuan didapatkan dengan cara percobaan atau pengamatan. Selain itu, dikhawatirkan siswa akan mengalami kebosanan dalam belajar IPA karena siswa hanya jadi objek, bukan menjadi subjek yang aktif melakukan aktivitas belajar untuk mengembangkan

pola pikirnya. Hal itu tentu saja akan berdampak pada kualitas proses belajar siswa yang menurun.

Penulis memiliki pemikiran bahwa diperlukan penerapan model pembelajaran yang membuat pembelajaran IPA menjadi menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar yang bermakna, sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran IPA. Aktivitas siswa akan muncul jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya, mengembangkan gagasan-gagasan baru dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah model pembelajaran Quantum . Menurut Rohmanurmeta (2015, hlm. 253), “Model pembelajaran Quantum efektif karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga memungkinkan siswa belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan”. Selain itu, menurut DePorter dan Hernacki (dalam Turnip dan Keysar Panjaitan, 2014, hlm. 120), “Dengan belajar menggunakan Quantum Learning akan didapatkan berbagai manfaat yaitu: 1) Bersikap positif. 2) Meningkatkan motivasi. 3) Keterampilan belajar seumur hidup. 4) Kepercayaan diri. 5) Sukses atau hasil belajar yang meningkat.”

Menurut DePorter dan Mike Hernacki (2007, hlm. 86), “*Quantum Learning* adalah gabungan yang sangat seimbang antara bekerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal, dan antara waktu yang dihabiskan di dalam zona aman anda berada dan melangkahlah keluar dari tempat itu”. Selain itu, Hamid (2011, hlm. 97), menyatakan bahwa

“*Quantum Teaching* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, yang mencakup beberapa hal, seperti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar proses belajar, menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar melalui perpaduan unsur-unsur seni dan pencapaian-pencapaian terarah, serta fokus pada hubungan yang dinamis di dalam kelas”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Quantum berusaha untuk mengubah suasana pembelajaran yang monoton dan membosankan menjadi suasana belajar yang menyenangkan, meriah, dan gembira dengan memadukan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa, yang

mencakup potensi fisik, psikis, dan emosi. Semua potensi siswa tersebut dipadukan agar menjadi kekuatan yang integral.

Dengan menerapkan model pembelajaran Quantum diharapkan dapat tumbuh berbagai aktivitas belajar siswa. Dengan kata lain terciptalah aktivitas edukatif. Dalam hal ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai orang yang dibimbing dan subjek pembelajaran. Diharapkan siswa lebih aktif dibandingkan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan kajian penelitian pada judul **“Penerapan Model pembelajaran Quantum untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan dapat mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Maka dari itu untuk memperjelas masalah di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana penerapan model pembelajaran Quantum untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA?
- 1.2.2** Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa setelah digunakannya model pembelajaran Quantum dalam pembelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan motivasi siswa melalui penerapan model pembelajaran Quantum. Adapun tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1.3.1** Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Quantum guna meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
- 1.3.2** Untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa setelah digunakannya model pembelajaran Quantum dalam pembelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran Quantum untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi berbagai pihak terkait, diantaranya :

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Memberikan inspirasi dalam penerapan model pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

1.4.2.2 Bagi Guru

Memberikan informasi dalam pengembangan proses pembelajaran khususnya dengan model pembelajaran Quantum sebagai penunjang pembelajaran serta memberi wawasan akan pentingnya meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

1.4.2.3 Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam upaya meningkatkan aktivitas belajarnya melalui penerapan model pembelajaran Quantum khususnya dalam pembelajaran IPA.